

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker merupakan suatu penyakit yang tidak menular dan disebabkan oleh pertumbuhan sel jaringan tubuh yang tidak normal dan tidak terkendali (Alteri, 2011). Kebanyakan jenis sel kanker dapat dengan cepat membentuk suatu gumpalan atau massa yang mengakibatkan terjadinya suatu tumor (American Cancer Society, 2015).

Berdasarkan data WHO (2011), di negara maju maupun berkembang, kanker payudara merupakan jenis yang paling sering di temukan pada wanita. Kejadian kanker payudara dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pola hidup, genetik dan faktor lainnya (Desen, 2011). Kanker payudara merupakan penyebab kematian kedua setelah kanker leher rahim dan merupakan kanker yang paling banyak ditemui diantara wanita. (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data *American Cancer Society* (ACS) tahun 2015, sekitar 40.290 wanita meninggal karena kanker payudara. Prevalensi kanker payudara di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 61.682 atau 0.5% sedangkan prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat pada Provinsi D.I.Yogyakarta, yaitu sebesar 2.4% atau 11.511 terdiagnosa kanker payudara (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan bahwa, pada 2015 terdapat kasus baru kanker payudara yang dirawat inap yaitu sebanyak 395 kasus serta rawat jalan sebanyak 216 kasus. Cakupan deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan klinis *Clinical Breast Examination* (CBE) tahun 2015 di Kabupaten Kulon Progo adalah sebanyak 347 (0,56%), Kabupaten Sleman sebanyak 432 (0,28%), dan Kota Yogyakarta sebanyak 314 (0,45%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam deteksi dini kanker payudara sangat kurang. Kasus kanker payudara yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat akan memberikan kesembuhan yang diharapkan dengan pencegahan dan deteksi dini kanker payudara (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan penelitian (Wara, Affandi, Suari, Sindhu, & Wibawa, 2015) diperoleh data bahwa sebagian besar pasien berada dalam stadium yang sudah lanjut yaitu stadium III (65,8%) dan stadium IV (21,1%). Penyebab keterlambatan pasien datang ke rumah sakit belum diketahui. Diduga disebabkan karena kurangnya pemahaman pasien tentang kanker dan pengobatannya baik berupa operasi maupun kemoterapi.

Penderita kanker dalam stadium lanjut akan mendapat masalah kesehatan dalam penanganannya. Kanker pada stadium lanjut dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang mengakibatkan diperlukannya perawatan intensif pada penderita. Jenis terapi yang dapat digunakan dalam penanganan kanker diantaranya adalah operasi, radiasi, dan kemoterapi. Kondisi kanker yang sudah terjadi metastase atau berada pada stadium lanjut terapi yang tepat yang akan diberikan adalah kemoterapi (Kemenkes RI, 2015).

Kemoterapi merupakan suatu terapi yang diberikan dengan menggunakan obat-obatan sitostika yang dimasukkan kedalam tubuh melalui intra vena maupun oral. Penggunaan obat-obatan kemoterapi dapat memberikan efek toksik dan disfungsi sistemik hebat meskipun tingkat keperahannya bervariasi. Efek samping dapat timbul karena obat-obatan tidak hanya menghancurkan sel kanker tetapi juga menyerang sel-sel sehat yang ada didalam tubuh, terutama sel-sel yang dapat membelah dengan cepat seperti membrane mukosa, sel rambut, sum-sum tulang dan organ reproduksi (American Cancer Society, 2014).

Hasil penelitian Lavdaniti (2015) mengatakan bahwa gejala fisik yang paling lazim dialami pasien yang menjalani kemoterapi adalah kesemutan pada tangan dan kaki, tidak ada energi atau mengalami kelemahan, kecemasan, mengalami gangguan tidur dan dua diantaranya merupakan gejala non fisik yang umum dialami pasien. Dari penelitian (Sasaki, et al., 2017) sebanyak 49 pasien kanker yang menerima kemoterapi terdapat masalah non fisik yang mempengaruhi dan menimbulkan kekhawatiran di keluarga dan pasangan hidupnya diikuti dengan kecemasan terkait perawatan yang diperoleh, sedangkan gejala fisik yang paling dikeluhkan adalah kelelahan, alopecia, dan konstipasi. Gejala yang paling merepotkan dan yang paling berat yang dialami pasien adalah

mual, kurang nafsu makan serta parasthesia. Pada laki-laki paling sering mengalami demam, kelelahan, mual sedangkan pada perempuan mengalami rasa lelah dan masalah gastrointestinal. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa gejala yang dialami pasien yang menjalani kemoterapi dapat pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien

Perawat yang merawat pasien yang menjalani kemoterapi berperan penting dalam membantu mereka yang mempunyai kesulitan dengan efek samping pengobatan (Brunner and Suddarrrt, 2013). Hal ini diperlukan agar proses kemoterapi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk menentukan intervensi keperawatan yang tepat untuk diberikan kepada pasien maka perawat harus mengetahui secara spesifik gejala apa yang dialami oleh pasien yang menjalani kemoterapi.

Dari studi pendahuluan pada tanggal 19 april 2017 di RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito peneliti mendapatkan data berupa jumlah pasien kanker payudara rawat jalan dan rawat inap yang melakukan kunjungan di tahun 2015 terdapat 586 pasien rawat jalan dan 30 pasien rawat inap. Jumlah pasien ditahun 2016 terdapat 317 pasien rawat jalan dan 65 pasien rawat inap. Jumlah pasien 2017 mulai meningkat periode 01 januari 2017 sampai dengan 19 april 2017 terdapat 671 pasien rawat jalan dan 47 pasien rawat inap. Pasien yang melakukan kemoterapi khusus yang terdiagnosa kanker payudara sebanyak 66 orang.

Dari hasil wawancara kecil yang dilakukan kepada 3 pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara didapatkan informasi bahwa gejala yang muncul selama menjalani kemoterapi berupa mual, lemas, kurang nafsu makan serta pusing. Dari beberapa gejala yang dialami pasien, perawat menangani seluruh respon yang ditimbulkan akibat kemoterapi. Perawat belum mempunyai pengkajian khusus terkait pasien yang menjalani kemoterapi. Hal ini dapat dilihat dari catatan rekam medis pasien yang masih sama seperti pasien lain (non kanker), padahal pasien yang menjalani kemoterapi sangat berbeda dengan pasien kronis lainnya. Untuk itu, diperlukan studi dalam bentuk survey kepada pasien kanker payudara terkait dengan gejala yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi agar dapat dijadikan dasar untuk pemberian intervensi keperawatan yang tepat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Gejala yang Dialami Pasien Selama Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran gejala umum yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden.
- b. Diketahui distress pasien terhadap gejala yang dialami selama menjalani kemoterapi.
- c. Diketahui gejala fisik yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi.
- d. Diketahui gejala psikologis yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi.
- e. Diketahui persentase dari masing-masing gejala

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi RSPAU dr. Suhardi Hardjolukito

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang konkrit mengenai gejala yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi kanker payudara sehingga dapat dimanfaatkan oleh perawat dalam mendesain tindakan yang tepat untuk pasien.

2. Bagi Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam ranah Keperawatan Medikal Bedah terutama dalam proses pengkajian keperawatan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian terkait ilmu keperawatan dalam mengatasi gejala yang dialami oleh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

### E. Keaslian Penelitian

1. Lavdaniti (2015) melakukan penelitian tentang “*Assessment of symptoms in cancer patient undergoing chemotherapy in Northern Greece*”. Tujuan penelitian untuk menyelidiki frekuensi, keparahan dan gejala kemoterapi yang ditimbulkan pada pasien kanker. Hasil dari penelitian adalah gejala fisik yang paling lazim dialami pasien yang menjalani kemoterapi didapatkan gejala fisik berupa tangan dan kaki kesemutan 54%, tidak ada energi atau mengalami kelemahan 46% serta gejala non fisik berupa kecemasan 52 % dan gangguan tidur 41%. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif non eksperimen, dilakukan dirumah sakit besar disebuah kota besar di Northern Greece dengan 200 orang. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan kuesioner yang menggunakan *Momorial Symptom Assessment Scale*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sampel yaitu berjumlah 200 orang dan lokasi penelitian dilakukan di Northarn Greece.
2. Sasaki, et al. (2017) melakukan penelitian tentang “*Patient perceptions of symptoms and concerns during cancer chemotherapy: ‘affects my family’ is the most important*”. Tujuan penelitian untuk mencari solusi akibat gejala yang ditimbulkan dari kemoterapi serta meningkatkan kualitas hidup pasien selama menjalani kemoterapi. Hasil penelitian dari penelitian ini sebanyak 49 pasien kanker yang menerima kemoterapi terdapat masalah non fisik yang mempengaruhi dan menimbulkan kekhawatiran di keluarga dan pasangan hidupnya diikuti dengan kecemasan terkait perawatan yang diperoleh, sedangkan gejala fisik yang paling dikeluhkan adalah kelelahan, alopesia, dan konstipasi. Gejala yang paling merepotkan dan yang paling berat yang dialami pasien adalah mual, kurang nafsu makan serta parasthesia. Pada laki-laki paling sering mengalami demam, kelelahan, mual sedangkan pada perempuan mengalami rasa lelah dan masalah gastrointestinal. Instrumen dalam penelitian dengan menggunakan modifikasi dari kuesioner dari correl et.all yang meliputi gejala fisik sebanyak 56 pertanyaan dan gejala non fisik sebanyak 53 pertanyaan .

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada variabelnya. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan, dimana dalam penelitian menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Correl et.al sedangkan peneliti menggunakan *Momorial Symptom Assessment Scale*.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA